



Islamisasi Ilmu Melalui Pendidikan Dayah di Aceh: Telaah terhadap Peran Tengku dan Kurikulum Tradisional

Muhammad Mulyakhan

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
babangkhan@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze how the Islamization of knowledge is implemented through dayah education in Aceh by highlighting two main aspects: the role of the tengku as an agent of Islamization and the traditional dayah curriculum as an instrument for strengthening Islamic values in the learning process. The method used is library research with a qualitative approach and descriptive-analytical analysis, employing primary sources from the works of Islamic thinkers such as Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi, as well as local literature on Acehnese dayah education. The results show that the role of the tengku in transmitting Islamic values through exemplary conduct and tauhid-based teaching is crucial in shaping the students' epistemology. Meanwhile, the traditional dayah curriculum has proven to be an effective instrument in preserving the authenticity of Islamic scholarship. Nevertheless, to address the challenges of the modern era, it is necessary to strengthen both the curriculum and teachers' capacities so that dayah institutions can remain relevant, adaptive, and sustainable centers for the Islamization of knowledge.

Keywords: Islamization of knowledge, Dayah education, Traditional curriculum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses Islamisasi ilmu berlangsung melalui pendidikan dayah di Aceh dengan menyoroti dua aspek utama, yaitu peran tengku sebagai agen Islamisasi dan kurikulum tradisional dayah sebagai instrumen penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dengan

pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif-analitis, menggunakan sumber primer berupa karya-karya tokoh pemikir Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, serta literatur lokal tentang pendidikan dayah Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tengku dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan dan pengajaran berbasis tauhid menjadi kunci dalam pembentukan epistemologi santri. Sementara itu, kurikulum tradisional dayah terbukti berperan sebagai instrumen efektif dalam mempertahankan keaslian keilmuan Islam. Meski demikian, untuk menjawab tantangan era modern, perlu dilakukan penguatan kurikulum dan kapasitas pengajar agar dayah tetap menjadi pusat Islamisasi ilmu yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan

Kata Kunci: Islamisasi ilmu, Pendidikan dayah, Kurikulum tradisional.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Nusantara telah berkembang dalam berbagai bentuk dan karakteristik yang khas sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat setempat. Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia adalah dayah, terutama yang berkembang di Aceh. Dayah telah menjadi simbol peradaban Islam yang kokoh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh sejak masa kesultanan. Ia bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pusat pembentukan moral, sosial, dan intelektual umat. Dalam konteks historis, dayah menjadi motor utama dalam proses islamisasi masyarakat Aceh dan turut mempengaruhi corak keilmuan Islam di kawasan Asia Tenggara. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional menunjukkan kemampuan Islam dalam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi keagamaannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul gagasan tentang Islamisasi ilmu, yaitu upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai tauhid dan menjadikannya berpijak pada epistemologi Islam. Dalam konteks dayah, proses islamisasi ilmu tidak hanya terjadi pada tataran teoritis, tetapi juga praktis melalui sistem kurikulum dan peran Tengku (guru dayah) dalam mentransmisikan ilmu. Kurikulum tradisional dayah yang berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf sesungguhnya merupakan bentuk nyata dari integrasi ilmu dengan nilai-nilai Islam (Inayatillah, 2023). Tengku sebagai agen utama dalam proses pendidikan dayah berperan penting dalam membentuk cara pandang santri terhadap ilmu, menjadikannya bukan sekadar sarana intelektual, tetapi juga sebagai jalan menuju kedekatan

dengan Allah. Oleh karena itu, studi terhadap peran tengku dan struktur kurikulum dayah menjadi penting untuk memahami bagaimana islamisasi ilmu berlangsung dalam konteks lokal Aceh.

Idealnya, pendidikan dayah di Aceh diharapkan mampu mempertahankan perannya sebagai lembaga islamisasi ilmu yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya (Azhari & Jailani, 2023). Dayah diharapkan menjadi model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis, sehingga menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa dayah menghadapi tantangan besar di era modern, terutama terkait dengan globalisasi, kemajuan teknologi, dan modernisasi sistem pendidikan nasional. Banyak dayah yang masih mempertahankan sistem tradisionalnya tanpa inovasi kurikulum, sementara sebagian lainnya mulai mengalami disorientasi dalam upaya adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana dayah mampu mengimplementasikan konsep islamisasi ilmu secara kontekstual dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman? Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara idealitas Islamisasi ilmu dan realitas praksisnya dalam sistem pendidikan dayah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses Islamisasi ilmu berlangsung melalui pendidikan dayah di Aceh dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu peran tengku sebagai agen Islamisasi dan kurikulum tradisional dayah sebagai instrumen penguatan nilai-nilai keislaman. Secara khusus, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana kedua elemen tersebut berinteraksi dalam membentuk epistemologi keilmuan yang khas Islam serta sejauh mana keduanya dapat diadaptasikan dalam konteks modern. Dari sisi kontribusi, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang model pendidikan Islam tradisional yang mampu bertahan dalam arus modernisasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer tanpa menafikan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya relevan bagi kajian pendidikan Islam, tetapi juga bagi upaya membangun sistem pendidikan yang berkeadaban dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahiah.

Musliadi Husen dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dayah di Aceh menghadapi berbagai tantangan modernisasi, termasuk keterbatasan teknologi, sumber daya manusia, serta stigma sosial terhadap pendidikan tradisional Karya

ini berfokus pada analisis adaptasi dan inovasi lembaga dayah dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi (Husen & Rusli, 2024). Metode yang digunakan adalah analisis literatur untuk menelusuri strategi dayah mempertahankan eksistensinya. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun dayah sering dianggap tradisional, sebenarnya mereka mulai bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi dan diversifikasi kurikulum. Persamaan karya ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap keberlangsungan nilai Islam dan peran pendidikan dayah sebagai benteng Islamisasi ilmu di Aceh. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup analisis — Musliadi menitikberatkan pada adaptasi struktural dan tantangan eksternal, sedangkan penelitian ini menelaah aspek internal epistemologis, yaitu bagaimana peran tengku dan kurikulum menjadi instrumen langsung dalam proses Islamisasi ilmu.

Muhammad Hatta menyoroti revitalisasi kurikulum dayah sebagai sarana membangun kesadaran politik berlandaskan nilai akhlak Islam. Ia menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa dayah dan menganalisis bagaimana pembaruan kurikulum dapat menanamkan nilai politik bersih kepada santri. Temuan utamanya menunjukkan bahwa meskipun dayah memiliki potensi besar membentuk kesadaran politik beretika, tantangan muncul dari kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan inovasi kurikulum (Hatta, 2024). Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama melihat kurikulum sebagai sarana transformasi nilai-nilai Islam ke dalam ranah sosial dan moral. Namun, perbedaannya terletak pada orientasi kajian — Hatta menekankan dimensi sosial-politik Islamisasi, sedangkan penelitian ini menekankan Islamisasi ilmu dalam konteks epistemologi pendidikan Islam, di mana kurikulum tradisional dan otoritas tengku menjadi poros integrasi antara ilmu dan iman.

Nurainiah meneliti inovasi kurikulum dayah dalam kerangka akreditasi Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA), dengan menyoroti hubungan antara mutu pendidikan dan pelestarian nilai-nilai turats. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa penerapan standar BADA mendorong munculnya inovasi kurikulum berbasis hybrid, yang menggabungkan kitab kuning dengan keterampilan abad ke-21 dan literasi digital. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada mutu pendidikan dayah yang telah mengintegrasikan pendekatan tersebut (Nurainiah, 2025). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap integrasi nilai Islam dan pendidikan modern dalam konteks dayah. Perbedaannya, Nurainiah lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan kebijakan mutu, sedangkan penelitian ini mengkaji substansi epistemik Islamisasi ilmu — yaitu proses

Mulyakhan

penyatuan nilai-nilai Islam ke dalam struktur keilmuan dan metode pembelajaran yang dijalankan oleh tengku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan berorientasi pada analisis deskriptif-analitis, yakni dengan mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami konsep Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan dayah di Aceh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri gagasan, pemikiran, serta praktik pendidikan Islam yang hidup di lingkungan dayah melalui interpretasi terhadap teks, dokumen sejarah, dan karya ilmiah yang mendukung topik kajian (Muhammad Furqon et al., 2023). Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam dan Islamisasi ilmu, seperti tulisan-tulisan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, serta manuskrip dan literatur lokal tentang pendidikan dayah di Aceh. Sementara itu, sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam yang mendukung analisis kontekstual terhadap tema penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap gagasan-gagasan utama yang ditemukan dalam literatur. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan keterandalan interpretasi, yakni dengan membandingkan berbagai pandangan akademik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan mendalam (Abdurrahman, 2024). Proses penyusunan draft naskah dilakukan secara sistematis dan tematik, dimulai dari pengumpulan literatur, klasifikasi topik bahasan, penyusunan kerangka konseptual, hingga analisis komparatif antara teori Islamisasi ilmu dan praktik pendidikan dayah. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif menghubungkan antara dimensi teoritis dan realitas empiris pendidikan Islam di Aceh.

PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Karakteristik Pendidikan Dayah di Aceh

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak dapat dipisahkan dari lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren, surau, dan dayah. Di antara ketiganya, dayah di Aceh memiliki keunikan tersendiri, baik dari

segi istilah, sistem pembelajaran, maupun nilai-nilai keislaman yang dikembangkan di dalamnya. Dayah bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat penyebaran ilmu, dakwah, dan pembentukan peradaban Islam di wilayah barat Nusantara. Sejak awal masuknya Islam ke Aceh pada abad ke-13, dayah menjadi fondasi penting dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang kuat dan berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, memahami sejarah dayah berarti menelusuri denyut nadi perkembangan Islam di Nusantara.

Secara etimologis, kata dayah berasal dari bahasa Arab “zawiyah” yang berarti sudut atau tempat pengasingan untuk beribadah dan menuntut ilmu. Dalam konteks sejarah Islam, zawiyah digunakan untuk menyebut tempat belajar para sufi dan ulama. Dari istilah itulah, masyarakat Aceh menyerap kata “dayah” sebagai sebutan bagi lembaga pendidikan Islam. Penggunaan istilah ini menunjukkan pengaruh kuat dunia Islam Timur Tengah dan India terhadap perkembangan pendidikan di Aceh. Namun, berbeda dengan zawiyah di dunia Arab yang lebih bersifat tarekat, dayah di Aceh berkembang menjadi lembaga pendidikan komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga keilmuan syariat dan kemasyarakatan.

Asal-usul munculnya dayah di Aceh berkaitan erat dengan proses Islamisasi di kawasan tersebut. Ketika Islam masuk melalui para pedagang Arab, Gujarat, dan ulama Persia, mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama tetapi juga mendirikan pusat-pusat pengajaran untuk memperdalam ilmu Islam (Mildawati & Rama, 2024). Lembaga-lembaga awal ini kemudian tumbuh menjadi dayah, terutama pada masa Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 hingga 17. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Sultanah Safiatuddin, dayah berkembang pesat sebagai lembaga resmi kerajaan yang melahirkan banyak ulama besar seperti Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf as-Singkili. Dengan demikian, dayah menjadi bagian integral dari struktur pemerintahan Islam di Aceh.

Struktur kelembagaan dayah pada masa awal masih sederhana. Sebuah dayah biasanya dipimpin oleh seorang Teungku Chik atau Teungku Syeikh, yang memiliki otoritas keilmuan tinggi dan disegani masyarakat. Di bawahnya terdapat para santri atau ulee balang muda yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu. Santri tinggal di pondok-pondok sederhana di sekitar kompleks dayah, yang sering kali didirikan di dekat masjid atau meunasah. Hubungan antara guru dan murid bersifat sangat personal, tidak hanya dalam ranah akademik tetapi juga spiritual. Teungku dianggap sebagai pembimbing rohani sekaligus teladan moral. Struktur semacam ini menumbuhkan ikatan keilmuan dan kekeluargaan yang kuat di lingkungan dayah.

Metode pembelajaran di dayah bersifat tradisional, namun memiliki sistematika yang kokoh dan teruji. Pengajaran dilakukan melalui metode talaqqi atau bandongan, yaitu pembacaan kitab oleh guru diikuti penjelasan maknanya dalam bahasa lokal Aceh atau Melayu (Riza, 2024). Para santri mencatat makna kata demi kata (metode makna gandung), kemudian menghafal dan mendiskusikannya bersama teman sebaya. Kitab yang dipelajari umumnya berbahasa Arab, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, hingga nahwu-sharaf. Selain itu, terdapat sistem munazharah (perdebatan ilmiah) untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif santri. Pola ini menumbuhkan tradisi intelektual yang hidup dan berakar kuat di masyarakat Aceh.

Kurikulum dayah pada masa klasik lebih berorientasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama (*ulum al-din*). Meski demikian, ilmu yang diajarkan tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial dan hukum masyarakat. Para teungku sering menjadi rujukan dalam penyelesaian perkara adat, hukum syariat, dan persoalan pemerintahan. Ilmu yang diperoleh di dayah bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk pengabdian kepada umat. Karena itu, lulusan dayah banyak yang kemudian menjadi ulama, qadhi, atau pemimpin masyarakat di berbagai daerah. Mereka memegang peranan penting dalam menjaga moralitas dan keislaman masyarakat Aceh selama berabad-abad.

Dayah memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya di Nusantara. Pertama, ia berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial secara bersamaan. Kedua, dayah memiliki kemandirian dalam mengatur sistem pengajaran tanpa intervensi negara. Ketiga, dayah menjunjung tinggi nilai barakah dan adab terhadap ilmu serta guru. Prinsip ini menjadikan proses belajar tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Dalam tradisi dayah, kesuksesan menuntut ilmu bukan hanya ditentukan oleh kemampuan logika, melainkan juga oleh kebersihan hati dan ketulusan niat. Dengan karakteristik seperti ini, dayah menjadi lembaga yang mampu melahirkan ulama-ulama berilmu sekaligus berakhlak.

Peran historis dayah dalam perkembangan keilmuan Islam di Aceh sangat signifikan. Pada masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam, dayah menjadi pusat studi Islam yang menarik murid dari berbagai daerah di Nusantara bahkan luar negeri. Kitab-kitab karya ulama Aceh diterjemahkan dan diajarkan di berbagai kawasan Asia Tenggara. Dayah juga menjadi benteng utama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah pengaruh budaya luar. Selain sebagai lembaga akademik, dayah memainkan peran sosial-politik, terutama dalam

menggerakkan semangat jihad melawan penjajahan Belanda. Banyak tokoh pejuang seperti Teungku Chik di Tiro dan Teungku Cik Pante Kulu lahir dari tradisi dayah yang menggabungkan ilmu, iman, dan perjuangan.

Pada masa kolonial Belanda, banyak dayah mengalami tekanan politik karena dianggap sebagai sumber perlawanan. Pemerintah kolonial bahkan berusaha menggantikan sistem pendidikan tradisional dengan sekolah modern berbasis Barat. Namun, ketahanan budaya dayah membuatnya tetap eksis. Lembaga ini beradaptasi dengan membangun jaringan antar-dayah, memperkuat peran ulama, dan mempertahankan pola pendidikan berbasis nilai Islam. Ketika pendidikan Barat mengajarkan rasionalitas dan sekularisme, dayah tetap mempertahankan sintesis antara ilmu, moral, dan spiritualitas. Hal ini membuktikan bahwa dayah bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga simbol ketahanan budaya dan identitas keislaman Aceh.

Memasuki abad ke-20, muncul pembaruan dalam sistem dayah tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Beberapa dayah mulai mengadopsi sistem klasikal dan memperkenalkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, sejarah, dan matematika. Muncullah istilah dayah terpadu yang menggabungkan kurikulum tradisional dengan sistem pendidikan modern. Inovasi ini bertujuan agar lulusan dayah mampu bersaing di dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Meski demikian, esensi dayah sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual tetap dijaga. Dalam hal ini, para pimpinan dayah menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perubahan zaman, tanpa mengorbankan identitas keislaman Aceh.

Dalam konteks kontemporer, dayah masih memainkan peran strategis dalam pembangunan pendidikan Islam di Aceh. Pemerintah daerah bahkan telah memberikan pengakuan resmi melalui qanun (peraturan daerah) tentang pendidikan dayah, yang memperkuat posisi dayah dalam sistem pendidikan nasional. Saat ini, banyak dayah yang memiliki ribuan santri dengan fasilitas yang lebih modern. Namun, nilai-nilai lama seperti kedisiplinan, kebersamaan, ketaatan, dan penghormatan terhadap guru tetap menjadi ruh utama. Dayah juga mulai memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar, tetapi tetap menjaga kedalaman spiritual sebagai ciri khasnya. Transformasi ini menunjukkan kemampuan luar biasa dayah dalam beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Secara garis besar dayah di Aceh merupakan warisan peradaban Islam yang unik dan berharga. Ia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat dakwah, sosial, dan perjuangan umat. Sejarah panjangnya sejak masa kerajaan hingga era modern menunjukkan daya tahan dan fleksibilitas lembaga ini terhadap perubahan sosial dan politik.

Karakteristiknya yang menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan iman menjadikan dayah sebagai model pendidikan Islam yang ideal. Dalam arus globalisasi dan modernisasi, dayah tetap menjadi mercusuar keilmuan dan spiritualitas di Aceh, serta contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijaga melalui pendidikan yang berakar pada tradisi dan budaya lokal.

2. Peran Tengku sebagai Agen Islamisasi Ilmu

Dalam sejarah pendidikan Islam di Aceh, keberadaan tengku (ulama atau guru dayah) menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Tengku bukan sekadar pengajar ilmu agama, tetapi juga figur sentral dalam membentuk pandangan dunia Islam, moralitas, dan perilaku sosial masyarakat. Di lingkungan dayah, peran tengku melampaui fungsi akademik; ia menjadi teladan spiritual, pengawal tradisi keilmuan, sekaligus agen Islamisasi ilmu. Melalui tangan para tengku, proses transformasi pengetahuan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, memahami peran tengku berarti memahami jantung dari sistem pendidikan Islam tradisional di Aceh yang berakar kuat pada nilai-nilai tauhid dan adab.

Secara historis, munculnya tengku sebagai tokoh kunci dalam sistem dayah berawal dari tradisi keilmuan Islam di dunia Timur Tengah dan Asia Selatan. Ketika Islam masuk ke Aceh pada abad ke-13, para ulama yang datang tidak hanya menyebarkan agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada masyarakat. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai Tengku (Muhibuddin, 2024). Istilah “tengku” sendiri di Aceh menjadi gelar kehormatan bagi seseorang yang menguasai ilmu agama dan telah menempuh proses panjang pendidikan di dayah. Dengan demikian, tengku bukanlah sekadar guru formal, melainkan simbol otoritas keilmuan dan moral yang diakui masyarakat. Peran mereka melanjutkan fungsi ulama sebagai pewaris para nabi dalam menjaga dan mengembangkan ajaran Islam.

Dalam konteks Islamisasi ilmu, tengku memiliki peranan vital sebagai penghubung antara wahyu dan akal, antara teks keagamaan dan realitas sosial. Islamisasi ilmu di lingkungan dayah bukanlah proyek teoritis, tetapi praktik nyata yang dijalankan melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Tengku mengajarkan ilmu dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah. Karena itu, setiap aktivitas belajar di dayah dimaknai sebagai ibadah. Pendekatan ini menjadikan proses belajar bukan semata-mata transmisi kognitif, melainkan juga internalisasi nilai-nilai ketauhidan. Dengan cara inilah tengku berperan mengislamkan ilmu—yakni menempatkan pengetahuan dalam bingkai nilai-nilai ilahiah.

Metode pengajaran yang digunakan oleh tengku memperlihatkan karakter khas pendidikan Islam tradisional. Proses pembelajaran dilakukan melalui sistem talaqqi dan bandongan, di mana santri mendengarkan pembacaan kitab oleh tengku, kemudian menulis dan memaknai teks tersebut dengan bimbingan langsung. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan isi kitab, tetapi juga membentuk adab terhadap ilmu dan guru. Santri dilatih untuk menghormati sumber pengetahuan, menjaga kebersihan hati, serta meneladani perilaku tengku. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', dan kesabaran menjadi bagian dari epistemologi keilmuan yang ditanamkan melalui keteladanan, bukan hanya teori. Dengan demikian, tengku menjadi agen yang membentuk tradisi keilmuan berorientasi adab dan akhlak.

Epistemologi keilmuan di dayah dibangun atas dasar bahwa ilmu tidak bersifat bebas nilai. Tengku menanamkan kepada santri bahwa ilmu harus membawa manusia kepada pengenalan dan ketaatan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu penanaman adab terhadap ilmu, guru, dan Tuhan. Dalam kerangka ini, tengku menjalankan fungsi Islamisasi dengan memastikan bahwa proses pembelajaran di dayah tidak terjebak pada aspek rasional semata, tetapi juga mencakup dimensi etis dan spiritual. Setiap ilmu yang diajarkan diarahkan untuk membangun kepribadian insan kamil, manusia yang utuh antara akal dan iman, antara rasio dan wahyu.

Selain berperan dalam ranah intelektual, tengku juga berfungsi sebagai penjaga moral dan budaya masyarakat. Di banyak daerah di Aceh, tengku tidak hanya mengajar di dayah, tetapi juga menjadi rujukan masyarakat dalam perkara hukum, adat, dan sosial. Melalui ceramah, nasihat, dan fatwa, mereka membimbing umat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, proses Islamisasi ilmu yang dilakukan tengku tidak terbatas di ruang kelas, melainkan meluas ke kehidupan sosial. Setiap aspek kehidupan masyarakat Aceh, mulai dari adat perkawinan, ekonomi, hingga politik, sering kali mendapat sentuhan nilai-nilai Islam yang ditransmisikan oleh para tengku.

Dalam membentuk epistemologi keilmuan santri, tengku menerapkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Santri tidak hanya diajarkan cara berpikir kritis dan logis, tetapi juga dibiasakan untuk hidup sederhana, disiplin, dan berakhlak mulia. Proses ini menjadikan ilmu tidak berhenti di tingkat pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi karakter. Ketika santri menghormati guru, menjaga kebersihan, atau menahan diri dari kesombongan, mereka sejatinya sedang menjalankan prinsip-prinsip epistemologi Islam yang menekankan kesucian hati sebagai prasyarat

memahami kebenaran. Maka, Islamisasi ilmu di dayah bersifat integratif—menggabungkan dimensi rasional, moral, dan spiritual dalam satu sistem pendidikan.

Dalam tradisi dayah, posisi tengku juga sangat menentukan otoritas keilmuan. Ilmu tidak diperoleh semata dari buku, melainkan melalui silsilah keilmuan (sanad) yang menghubungkan guru dengan ulama terdahulu hingga Rasulullah SAW. Melalui sistem sanad ini, ilmu di dayah memiliki legitimasi spiritual sekaligus intelektual. Tengku sebagai pemegang sanad memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tetap murni dan tidak menyimpang dari sumber aslinya. Inilah bentuk nyata Islamisasi ilmu—yaitu menjaga kesucian pengetahuan dari pengaruh pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, epistemologi dayah bukan hanya akademik, tetapi juga berbasis keberkahan (barakah) dan otoritas keilmuan.

Selain mengajarkan ilmu-ilmu agama klasik seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, tengku juga berperan memperkenalkan nilai-nilai universal Islam dalam kehidupan modern. Beberapa dayah di Aceh kini mulai mengajarkan ilmu sosial, ekonomi, dan teknologi dalam bingkai Islam. Tengku berperan penting dalam menafsirkan kembali ilmu-ilmu kontemporer agar tidak terlepas dari nilai ketauhidan. Dengan cara ini, Islamisasi ilmu menjadi proses dinamis yang terus beradaptasi dengan zaman. Tengku tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga inovator yang memadukan warisan klasik dengan kebutuhan modern, tanpa kehilangan landasan spiritualnya.

Kontribusi tengku dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam juga tampak dari metode pembinaan karakter santri. Melalui kegiatan seperti zikir bersama, pengajian malam, dan kerja kolektif (gotong royong), santri dibiasakan untuk hidup dalam kebersamaan, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Setiap aktivitas di dayah memiliki dimensi pendidikan moral yang kuat. Ketika santri belajar membersihkan lingkungan, mereka tidak hanya belajar kebersihan fisik, tetapi juga penyucian jiwa. Pola pembentukan ini menjadikan tengku sebagai arsitek kepribadian Islami yang membentuk generasi berilmu sekaligus beradab—sebuah wujud nyata dari tujuan Islamisasi ilmu.

Peran tengku juga dapat dilihat dari kemampuan mereka mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Di era digital, ketika informasi mudah diakses tanpa batas, tengku tetap menjadi filter nilai bagi santri. Mereka mengajarkan cara berpikir kritis terhadap pengetahuan modern tanpa kehilangan pandangan spiritual. Tengku menekankan bahwa sains dan teknologi harus digunakan untuk kemaslahatan, bukan untuk merusak tatanan moral. Dengan demikian, Islamisasi ilmu yang

dilakukan tengku bukan berarti menolak modernitas, tetapi mengarahkan modernitas agar sejalan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, tengku berfungsi sebagai penafsir etika pengetahuan kontemporer bagi generasi muda Aceh.

3. Kurikulum Tradisional Dayah sebagai Instrumen Islamisasi Ilmu

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keilmuan dan moral masyarakat. Dalam tradisi pendidikan Islam Nusantara, dayah tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembentukan kepribadian Islami. Di balik keberlangsungan sistem ini, terdapat kurikulum tradisional yang khas, berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Kurikulum tersebut tidak disusun secara administratif seperti dalam pendidikan modern, melainkan terbentuk secara organik berdasarkan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Di dalamnya, ilmu tidak dipandang sebagai entitas netral, tetapi sebagai amanah ilahiah yang harus diarahkan menuju pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, kurikulum tradisional dayah sejatinya menjadi instrumen utama dalam proses Islamisasi ilmu.

Secara historis, kurikulum tradisional dayah di Aceh berakar dari sistem pendidikan Islam klasik yang berkembang di Timur Tengah, khususnya model madrasah dan halaqah. Ketika Islam datang ke Aceh pada abad ke-13, ulama-ulama dari Gujarat, Arab, dan Pasai membawa serta tradisi keilmuan Islam yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Kurikulum dayah kemudian tumbuh dari tradisi ini, dengan penekanan utama pada penguasaan kitab kuning atau kitab turats, yang mencakup berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, akidah, tasawuf, hingga tata bahasa Arab. Struktur kurikulum ini tidak bersifat kaku, tetapi lentur sesuai kemampuan santri dan kedalaman ilmu yang dikuasai oleh tengku (guru dayah). Dengan pendekatan demikian, kurikulum dayah mencerminkan dinamika Islamisasi ilmu yang berorientasi pada adab dan hikmah.

Landasan filosofis kurikulum dayah adalah tauhid sebagai pusat epistemologi. Dalam paradigma ini, seluruh cabang ilmu, baik agama maupun duniawi, harus bermuara pada pengenalan terhadap Allah. Tujuan pendidikan bukan hanya mencetak orang berilmu, tetapi 'alim yang beramal, yaitu individu yang menjadikan ilmunya sebagai jalan menuju ketaatan. Oleh karena itu, struktur kurikulum dayah menempatkan ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih dan tasawuf sebagai fondasi utama, sementara ilmu-ilmu rasional seperti logika (mantiq), filsafat, dan ilmu alam diajarkan sebagai pelengkap yang menegaskan

keteraturan ciptaan Allah. Dengan pendekatan ini, Islamisasi ilmu di dayah tidak dilakukan melalui penolakan terhadap pengetahuan modern, tetapi melalui penempatan semua bentuk ilmu di bawah kerangka ketauhidan.

Salah satu ciri khas kurikulum tradisional dayah adalah keberpusatan pada teks klasik atau kitab turats. Kitab-kitab seperti Tafsir Jalalain, Fath al-Qarib, Ihya Ulumuddin, dan Sullam al-Taufiq menjadi bahan ajar utama yang membentuk struktur keilmuan santri (Daniel et al., 2024). Pembelajaran kitab tidak hanya dimaknai sebagai hafalan atau pemahaman literal, melainkan sebagai proses internalisasi nilai dan metodologi berpikir Islami. Dalam kegiatan talaqqi dan sorogan, santri belajar memahami makna kata demi kata, konteks ayat, serta hikmah di balik setiap ajaran. Melalui cara ini, kurikulum dayah berfungsi sebagai alat Islamisasi ilmu karena menanamkan kerangka berpikir berbasis wahyu, bukan sekadar logika empiris.

Kurikulum dayah juga menempatkan aspek adab dan akhlak sebagai bagian integral dari pembelajaran. Tengku selalu menegaskan bahwa tanpa adab, ilmu kehilangan keberkahannya. Karena itu, pembentukan karakter santri berjalan bersamaan dengan penguasaan ilmu. Santri dibiasakan menghormati guru, menjaga kebersihan hati, dan menjauhkan diri dari kesombongan intelektual. Dalam sistem ini, adab bukan sekadar nilai moral, tetapi metode epistemologis yang menjadi prasyarat pemahaman kebenaran. Islamisasi ilmu melalui kurikulum dayah dengan demikian tidak berhenti pada isi materi, tetapi juga pada cara memperoleh dan mengamalkan ilmu tersebut. Nilai-nilai spiritual inilah yang membuat ilmu di dayah memiliki dimensi sakral dan transendental.

Pendekatan pembelajaran di dayah bersifat partisipatif dan kontekstual. Tengku sebagai pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual. Santri belajar dengan cara mendengar, menulis, mendiskusikan, dan mempraktikkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar tidak dibatasi ruang kelas; ia berlangsung di surau, di kebun, bahkan di rumah tengku. Pola interaksi yang dekat ini memungkinkan Islamisasi ilmu terjadi secara alami, karena nilai-nilai Islam ditransmisikan melalui teladan hidup, bukan hanya wacana. Setiap tindakan tengku menjadi pelajaran, setiap percakapan menjadi nasihat, dan setiap kegiatan menjadi sarana menanamkan nilai tauhid.

Kurikulum tradisional dayah juga memiliki sistem berjenjang yang unik. Tidak ada pembagian kelas formal seperti dalam sekolah modern, melainkan tingkat-tingkat keilmuan berdasarkan penguasaan kitab. Santri pemula mempelajari dasar-dasar fikih dan nahwu, sementara santri lanjut mendalami tafsir, hadis, dan tasawuf. Sistem ini memungkinkan santri berkembang sesuai

kemampuan dan kecepatan belajarnya. Selain itu, dalam tradisi muhadharah (latihan pidato) dan bahtsul masail (diskusi hukum Islam), santri dilatih berpikir kritis dan argumentatif, sehingga proses Islamisasi ilmu tidak hanya menghasilkan hafalan, tetapi juga kemampuan intelektual yang matang. Dengan demikian, kurikulum dayah membentuk pola pikir ilmiah yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

Meski berakar pada tradisi klasik, kurikulum dayah tidak menolak integrasi ilmu umum. Beberapa dayah di Aceh telah mengembangkan sistem pendidikan yang memasukkan pelajaran sains, matematika, dan teknologi dalam kerangka Islam. Pendekatan ini tidak bertujuan meniru sistem pendidikan modern Barat, melainkan menempatkan ilmu umum sebagai sarana memahami kebesaran ciptaan Allah. Tengku menjelaskan bahwa mempelajari sains bukan berarti keluar dari agama, justru merupakan bagian dari ibadah intelektual. Melalui integrasi ini, kurikulum dayah memperluas makna Islamisasi ilmu menjadi upaya menyatukan wahyu dan akal dalam satu sistem pengetahuan yang utuh.

Dalam konteks sosial, kurikulum dayah juga berfungsi sebagai sarana penguatan identitas dan kemandirian umat Islam Aceh. Melalui materi-materi seperti sejarah Islam, hukum adat Aceh yang berbasis syariat, dan etika sosial, santri diajarkan untuk memahami peran mereka sebagai khalifah di bumi. Kurikulum ini mengajarkan tanggung jawab sosial dari sudut pandang Islam, sehingga Islamisasi ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Santri dibekali kesadaran bahwa ilmu yang mereka pelajari harus berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, kurikulum dayah menjadi alat strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman.

Peran tengku dalam merancang dan menafsirkan kurikulum dayah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan Islamisasi ilmu. Karena tidak ada standar kurikulum baku, setiap tengku memiliki kebebasan dalam menentukan kitab, metode, dan sistem evaluasi. Namun, kebebasan ini selalu diarahkan oleh nilai dasar Islam dan tradisi keilmuan yang diwariskan dari ulama terdahulu. Dengan demikian, kurikulum dayah bersifat dinamis dan kontekstual, mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan ruh keislamannya. Ketika dunia modern mengalami krisis nilai, kurikulum dayah justru menjadi alternatif pendidikan berbasis moral dan spiritual yang kokoh.

Tantangan modernisasi menuntut kurikulum dayah untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Beberapa dayah telah melakukan inovasi, seperti penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, penerbitan kitab digital, dan integrasi kurikulum nasional. Namun, nilai inti dari Islamisasi

ilmu tetap dijaga, yaitu menempatkan seluruh bentuk pengetahuan dalam kerangka tauhid. Modernisasi bukan dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang memperluas dakwah ilmu Islam. Dengan prinsip “al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah” (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik), kurikulum dayah membuktikan kemampuannya beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan arah spiritualnya.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan dayah di Aceh berlangsung melalui dua pilar utama, yaitu peran tengku sebagai agen transmisi nilai-nilai Islam dan kurikulum tradisional dayah sebagai instrumen integrasi antara ilmu dan iman. Tengku berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan penafsir nilai-nilai keislaman yang membentuk cara pandang santri terhadap ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Sementara itu, kurikulum tradisional dayah yang berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan—seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf—menjadi wujud konkret dari epistemologi Islam yang berorientasi pada tauhid. Dengan demikian, pendidikan dayah mampu mempertahankan otentisitas keilmuannya sekaligus menjadi wadah efektif bagi islamisasi ilmu dalam arti yang komprehensif. politik umat yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Azhari, M., & Jailani, J. (2023). Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam pengembangan kurikulum Dayah Salafiyah terpadu. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.131>
- Daniel, M., Subita, A., Mukhtar, K., & Hidayatullah, M. F. (2024). The connection between the Sufi curriculum and character education of santri dayah in Aceh. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.28516>
- Fiqri, H. A. (2024). Sekularisasi dan sekularisme dalam Islam. *Journal of Religion*, 2(1).

- Hanafiah, M. M. (2023). Modernisasi kurikulum pendidikan dayah pada Ma'had 'Aly. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3), 294. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.19234>
- Hatta, M. (2024). Revitalisasi kurikulum dayah dalam membangun kesadaran politik berbasis akhlak Islami. 3(2).
- Hayati, I. K., Istiqliana, A., Lathifah, N., Tausiah, A., & Parhan, M. (2025). Jejak filsafat dalam dunia Islam: Struktur, objek, dan evolusi klasifikasi ilmu. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1).
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan inovasi pendidikan dayah Aceh dalam pusaran globalisasi dan digitalisasi. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 325–336. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.164>
- Inayatillah, I. (2023). Dayah modern: Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren terpadu serta relevansinya dengan sejarah pendidikan Islam di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 142–152. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1820>
- Juniati, R. (2023). Manajemen pendidikan dayah berbasis kearifan lokal untuk menjaga tradisi keislaman di Aceh. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 9(1). <https://doi.org/Prefix%2520%252010.30821%2520by%2520Crossref>
- Mildawati, T., & Rama, B. (2024). Sejarah perkembangan Islam pada masa awal hingga munculnya kerajaan Islam di Aceh (lembaga pendidikan Islam dan tokohnya). *Vifada Journal of Education*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.70184/cj62pb29>
- Muhammad Furqon, Kerwanto, K., & Nawawi, M. A. (2023). Visualisasi wanita dalam Al-Qur'an: Penerapan pendekatan interpretasi teks Nashr Hamid Abu Zayd. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 476–492. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.2002>
- Muhibuddin, M. (2024). Peran tengku dayah dalam pengembangan masyarakat Islam di Aceh. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.835>
- Nurainiah. (2025). Inovasi kurikulum dayah berbasis standar akreditasi BADA di Aceh. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1851>
- Riza, F. (2024). Modernisasi kurikulum dayah Aceh. 14(2). <https://doi.org/10.33511/qiroah.v14n2.249-261>